

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Baru-baru ini, kemajuan di berbagai bidang kehidupan manusia semakin meningkat seiring dengan proses globalisasi. Kemajuan dalam bidang kehidupan manusia ini bukan hanya membawa dampak yang positif, tetapi juga menimbulkan dampak negatif. Beberapa dampak negatif dari pesatnya kemajuan di era globalisasi adalah menurunnya nilai-nilai moral, tolong menolong, dan kesetiakawanan (Tarmudji, 1991). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Staub, bahwa sering kali orang tidak turun tangan untuk membantu orang lain yang membutuhkan bantuan (dalam Mahmud, 2003). Foa dan Foa juga menemukan bahwa ketika seseorang bertindak untuk menolong orang lain, sering kali mereka mempertimbangkan untung-ruginya terlebih dahulu (dalam Mahmud, 2003). Hal ini menunjukkan rendahnya perilaku tolong menolong.

Perilaku tolong menolong merupakan salah satu bentuk perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang menunjukkan kepedulian dan manfaat kepada orang lain (Eisenberg, 2010). Menurut Sears, Freedman, Peplau, & Adryanto (1994), perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan sesuatu untuk diperoleh kembali. Menurut Dunfield (2014), perilaku prososial sebagian besar bertumpu pada kemampuan untuk mengenali bahwa orang lain mengalami pengalaman yang buruk, kemampuan untuk menentukan respons yang tepat untuk menanggapi, dan akhirnya memotivasi untuk bertindak atau ikut campur tangan. Perilaku prososial meliputi altruisme, saling membantu, menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati,

berbagi, rasa simpati dan empati, serta kerjasama (Sears, Freedman, Peplau, & Adryanto, 1994). Perilaku prososial merupakan perilaku positif yang bertujuan untuk membantu orang lain yang memiliki kesulitan. Selain itu, perilaku prososial juga digambarkan sebagai perilaku yang memberikan manfaat positif bagi orang lain dan dapat mencegah masalah perilaku pada remaja (Padilla-Walker, Memmott-Elison, & Coyne, 2017).

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut Hurlock (2003), masa remaja berlangsung dari usia 13 tahun hingga 21 tahun yang terbagi menjadi masa remaja awal (13-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Perkembangan pada masa ini ditandai dengan peningkatan tanggung jawab dan tuntutan sosial-masyarakat. Pada masa ini, remaja dituntut untuk memiliki kematangan moral dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosialnya. Eisenberg & Morris (dalam Papalia & Feldman, 2014), mengatakan bahwa perilaku prososial umumnya meningkat dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada beberapa kasus, remaja masih cenderung menunjukkan perilaku yang merugikan orang lain dibandingkan perilaku prososial.

Data KPAI hingga tahun 2017 mengungkapkan sebanyak 75% siswa pernah melakukan kekerasan di sekolah dan 40% siswa usia 13-15 tahun pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya (Setyawan, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum (2014), menunjukkan bahwa peserta didik SMP Negeri 21 Semarang tahun ajaran 2013-2014 memiliki perilaku prososial yang tergolong rendah yaitu sebesar 58,22%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Arifah & Haryanto (2018), menunjukkan hasil bahwa dari 210 remaja di Bekasi, sebanyak 66% remaja memiliki perilaku prososial yang rendah dan 34% remaja memiliki perilaku prososial yang cukup tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Saragih (2014), juga menyimpulkan bahwa perilaku prososial semakin menurun di kalangan remaja.

Menurunnya perilaku prososial lebih banyak terjadi pada remaja akhir yang tinggal di kota modern seperti Jakarta. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Savitri (2014), bahwa remaja di kota modern cenderung memiliki perilaku

prososial yang lebih rendah dibandingkan remaja di desa. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Zahra (2014) terhadap mahasiswa di Jakarta menunjukkan, bahwa 59,2% responden memiliki altruisme yang rendah dan 40,8% responden memiliki altruisme yang tinggi. Penelitian lain yang dilakukan Setio (2016), juga menunjukkan hasil bahwa tingkat prososial mahasiswa di Jakarta dalam kategori rendah sebesar 54,75%. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial di kalangan remaja akhir kota Jakarta masih tergolong dalam kategori rendah.

Rendahnya perilaku prososial pada remaja akhir dapat berdampak negatif, diantaranya kurangnya penerimaan diri dan kepercayaan diri, serta dampak sosial lainnya (Pratiwi, 2018). Perilaku prososial yang rendah dapat mengganggu proses pertumbuhan pada remaja akhir. Perilaku prososial dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu teman, orang tua, pola asuh, dan gender (Malonda, Llorca, Mesurado, Samper, & Mestre, 2019). Lingkungan keluarga dan teman merupakan faktor yang berkontribusi besar pada pertumbuhan sosial individu.

Menurut Wu, Tseng, & Chen (2016), orang tua yang menunjukkan kehangatan, kelekatan, dan dukungan dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan perilaku prososial. Selain keluarga, adanya dukungan dari teman juga memiliki hubungan positif dengan perilaku prososial individu (Barry & Wentzel, 2006). Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan dari lingkungan sosialnya berkontribusi pada perilaku prososial. Menurut Zimet, Dalhem, Zimet, & Farley (1988), dukungan sosial berarti keyakinan individu akan ketersediaan dukungan sosial dari keluarga, teman dan orang-orang terdekat (*significant others*) saat individu tersebut membutuhkan.

Dukungan sosial merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu sebagai bentuk dari perhatian, penghargaan, dan pertolongan yang diterima dari orang lain maupun dari kelompok (Sarafino, 2006). Hal ini sejalan dengan Uchino (2004), yang menyatakan bahwa individu yang menerima dukungan sosial, percaya bahwa mereka dicintai, dihargai, serta merasa sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Dukungan

sosial berfungsi menguatkan individu untuk bersikap peduli terhadap lingkungan sosialnya (Elistantia, Yusmansyah, & Utaminingsih, 2018). Dukungan sosial terdiri dari dukungan yang benar-benar diberikan kepada individu (*receiver social support*) dan persepsi individu terhadap dukungan yang diterima (*perceived social support*). Persepsi dukungan sosial dianggap lebih bermanfaat dibanding dengan dukungan sosial yang benar-benar diberikan. Hal ini dikarenakan persepsi dukungan sosial dapat membantu individu untuk berpikir bahwa ada individu lain yang dapat membantunya (Taylor, 2004).

Persepsi dukungan sosial diartikan sebagai dukungan yang dirasakan oleh individu dan individu tersebut memercayai bahwa dukungan yang dibutuhkan akan diperoleh (Eagle, Hybels, & Proeschold- Bell, 2019). Persepsi dukungan sosial dapat bersumber dari pasangan, anggota keluarga, teman, kontak sosial, masyarakat, teman sekelompok, komunitas keagamaan, serta rekan kerja (Taylor, 2003). Lingkungan sosial seperti keluarga, teman sebaya, dan sekolah merupakan peran lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku individu (Lai, Siu, & Shek, 2015). Pada keluarga, orang tua dapat memberikan contoh tentang bentuk penerapan nilai moral yang mendorong anak untuk membantu orang lain. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Eisenberg & Morris, bahwa remaja dengan dukungan orang tua yang otoritatif cenderung memiliki penalaran moral di tingkat yang tinggi (dalam Papalia & Feldman, 2014). Penelitian terbaru yang dilakukan pada remaja usia 10-18 tahun menemukan bahwa, remaja yang tidak dekat dengan orang tuanya mengarah pada perilaku antisosial (Criss & others dalam Santrock, 2019). Hal ini menjelaskan bahwa peran keluarga memengaruhi penalaran moral dan perilaku pada remaja.

Selain dari keluarga, persepsi dukungan sosial juga dapat diperoleh melalui teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, pemahaman, dan penuntun moral, serta tempat bereksperimen untuk menjadi mandiri (Papalia & Feldman, 2014). Eisenberg & Morris, menjelaskan bahwa sebaya juga memengaruhi penalaran moral (dalam Papalia & Feldman, 2014). Penalaran moral yang tinggi berasosiasi dengan banyaknya teman dekat, kemudahan bergaul, dan menjadi

pemimpin (dalam Papalia & Feldman, 2014). Hubungan yang positif dengan teman juga memberikan dampak positif antara lain rendahnya tindak pelanggaran, rendahnya penyalahgunaan zat adiktif, rendahnya perilaku seksual yang beresiko, *bullying victimization*, dan pencapaian akademik yang tinggi (Santrock, 2019).

Menurunnya perilaku prososial pada remaja dapat menimbulkan berbagai macam dampak pada remaja itu sendiri. Misalnya, kurang percaya diri, kurang penghargaan diri, konsep diri yang rendah, hingga kenakalan remaja di masa perkembangan dan masa transisi. Adanya dukungan sosial dapat bermanfaat untuk menumbuhkan interaksi yang positif antara individu dan lingkungannya (Dhamayantie, 2018). Individu dengan tingkat penerimaan persepsi dukungan sosial yang tinggi cenderung untuk beranggapan bahwa dirinya diterima dan didukung oleh lingkungannya (Rif'ati *et al.*, 2018). Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta?
2. Bagaimana gambaran persepsi dukungan sosial pada remaja akhir di DKI Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah, maka diperlukan pembatasan masalah mengenai variabel perilaku prososial dan persepsi dukungan sosial pada remaja akhir.

Oleh karena itu, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku prososial dan persepsi dukungan sosial pada remaja akhir, serta untuk mengetahui pengaruh persepsi dukungan sosial dengan perilaku prososial pada remaja akhir di DKI Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi pengembangan, penelitian, dan tambahan ilmu pengetahuan psikologi, khususnya pada bidang psikologi sosial. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk pengembangan teori, intervensi, dan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Remaja:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan wawasan bagi remaja dalam meningkatkan perilaku prososialnya di masyarakat, serta pengaruh persepsi dukungan sosial terhadap perilaku prososial.

1.6.2.2 Bagi Pembaca:

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi dan wawasan bagi pembaca untuk meningkatkan perilaku prososial dan memberikan dukungan sosial pada remaja.

1.6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya penelitian terkait dengan pengaruh persepsi dukungan sosial dan perilaku prososial pada remaja.

